

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa atau yang intinya adalah menunjukkan adanya perubahan tingkah laku seseorang. Belajar berhubungan erat dengan proses pembelajaran dan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Tujuan dari pembelajaran sendiri adalah untuk membelajarkan peserta didik.

Proses pembelajaran jika dihubungkan dengan kenyataan di dunia pendidikan Indonesia saat ini masih mengalami penyempitan makna. Fenomena yang terjadi sampai saat ini adalah proses pembelajaran di sekolah masih terpaku pada sistem pembelajaran yang konvensional dan tidak bervariasi. Proses pembelajaran di sekolah masih sebatas pada pengertian siswa diam mendengarkan guru berceramah dalam menyampaikan materi. Hal inilah yang kemudian menimbulkan anggapan dari para siswa bahwa pembelajaran di sekolah merupakan hal yang menjenuhkan.

Tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal apabila siswa secara aktif mengalami sendiri proses belajar tersebut, tidak hanya mendengarkan penyampaian materi dari guru. Salah satu cara agar siswa dapat secara aktif

**Illa Roshilawatie, 2012**

Penerapan Teknis Garis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengalami sendiri proses pembelajaran adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif.

Sejalan dengan hal tersebut, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pun tidak luput dari permasalahan sistem pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan agar siswa mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seperti yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Namun, pada kenyataannya, tujuan pembelajaran tersebut belum secara maksimal tercapai. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010), banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang membosankan, anggapan tersebut tentunya tidak lepas dari peranan guru yang menyampaikan materi pelajaran secara konvensional.

Ketidaktercapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam berbagai aspek keterampilan berbahasa terutama dalam aspek menulis. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal penulis terhadap siswa SMAN 4 Bandung khususnya kelas X, serta wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMAN 4 Bandung, Dra. Aam Amaryani, dalam hal menulis siswa seringkali mendapatkan kesulitan. Kesulitan tersebut biasanya dalam hal sulit membedakan jenis-jenis

**Illa Roshilawatie, 2012**

Penerapan Teknis Garis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

paragraf, menemukan tema, mengembangkan tema menjadi paragraf, pemilihan kosa kata yang tepat, dan penggunaan tanda baca. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Cahyani (2010: 175-176) dalam sebuah jurnal pendidikan.

“Ada beberapa kesulitan menulis yaitu adanya rasa takut memulai dan membuat kesalahan menulis sebuah topik. Mereka kurang mampu membuka dan menyimpulkan, mengorganisasi karangan, mengembangkan paragraf, menata bahasa secara efektif terutama menyusun kalimat, menempatkan kosakata yang tepat, dan menggunakan mekanisme tulisan, khususnya teknik penulisan.”

Menulis termasuk aspek kegiatan berbahasa yang dianggap sulit dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain (Syarif, 2009: 1). Hal ini disebabkan oleh kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Todras dalam Otoluwa (2007: 137) memaparkan bahwa:

“sebagai salah satu keterampilan berbahasa menulis menempati urutan keempat dan dalam pengajaran sering diabaikan. Akibatnya tidak jarang guru mengeluh melihat peserta didiknya yang tidak dapat mengembangkan idenya jika diminta menjawab pertanyaan atau menulis sebuah esai. Hal ini tidak hanya dihadapi guru-guru di SLTP dan SLTA. Tetapi juga berlanjut hingga jenjang perguruan tinggi.”

Menulis memiliki banyak manfaat, selayaknya kegiatan menulis menjadi kegiatan yang disukai siswa. Namun, pada kenyataannya menunjukkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sulit bagi siswa, sehingga mereka kurang berminat dalam pembelajaran menulis.

Terlepas dari masalah penulisan, hal yang membuat siswa sulit dalam menulis adalah faktor motivasi. Sebagian besar guru menyampaikan pembelajaran menulis di sekolah dengan cara berceramah sehingga tidak menimbulkan motivasi bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang pernah dipaparkan oleh Tarigan (1991: 3) yang menyatakan bahwa penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam menulis karangan adalah metode dan teknik pembelajaran mengarang yang kurang bervariasi, dan bagi siswa sendiri pelajaran mengarang dirasakan sebagai beban belaka dan kurang menarik.

Penyebab kurangnya kemampuan menulis yang dipaparkan oleh Tarigan (1991: 3) di atas sangat berkaitan dengan pemaparan sebelumnya bahwa pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran menulis kurang bervariasi sehingga menimbulkan rasa ketidaksenangan dalam pembelajaran menulis dan hanya dirasa sebagai beban. Salah satu cara agar pembelajaran menulis menjadi pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan cara pembelajaran aktif.

Pada dasarnya kegiatan menulis merupakan kegiatan yang membantu para siswa untuk belajar berpikir kritis, menuangkan atau menjelaskan ide, pikiran atau gagasan, memperdalam daya tanggap dan memecahkan masalah. Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif, produktif, dan ekspresif. Untuk melakukan kegiatan menulis tidak bisa hanya dengan cara berceramah, siswa pun harus secara aktif melakukan kegiatan yang dapat merangsang siswa untuk menuangkan ide-idenya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pembelajaran aktif.

**Illa Roshilawatie, 2012**

Penerapan Teknis Garis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Salah satu teknik dalam pembelajaran aktif yang dapat digunakan untuk merangsang siswa dalam menuangkan ide atau gagasannya adalah teknik Garis Tembak (*Firing Line*) (Silberman, 2009: 212). Teknik garis tembak (*firing line*) adalah salah satu pembelajaran aktif (*active learning*) yang mengharuskan siswa untuk berbagi pengetahuan dengan siswa lain. Dengan metode ini siswa tidak duduk diam mendengarkan guru berceramah menyampaikan teori, namun siswa secara aktif dapat bertukar ide, memberikan saran, mengungkapkan pendapat atau opininya, dan membagikan ilmu yang didapat kepada siswa lainnya.

Teknik ini serupa dengan teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 yaitu teknik pembelajaran Lingkaran Kecil – Lingkaran Besar (*Inside-Outside Circle*) dan teknik pembelajaran Tari Bambu. Kedua teknik pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada siswa agar saling berbagi informasi pada saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda. Perbedaan kedua teknik pembelajaran tersebut dengan teknik garis tembak (*firing line*) terletak pada teknis pelaksanaannya. Teknik pembelajaran Lingkaran Kecil – Lingkaran Besar (*Inside-Outside Circle*) dan teknik pembelajaran Tari Bambu memerlukan ruangan kelas yang cukup luas agar dapat membentuk formasi yang sesuai dengan aturan dalam teknik tersebut, sedangkan teknik garis tembak cukup dengan memanfaatkan ruangan kelas yang ada.

Baik teknik pembelajaran Lingkaran Kecil – Lingkaran Besar (*Inside-Outside Circle*), teknik pembelajaran Tari Bambu, maupun teknik pembelajaran garis tembak, ketiganya merupakan teknik pembelajaran yang mengharuskan

siswa berbagi informasi dan bertukar pikiran seperti pada teknik pembelajaran *brainstorming* atau teknik meramu pendapat. Bedanya adalah dalam teknik garis tembak, siswa dapat secara bergantian bertukar pasangan dan secara cepat merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa lainnya. Teknik ini dapat merangsang siswa mengeluarkan gagasan-gagasannya dengan cara berbagi informasi dengan temannya, selain itu siswa juga mendapatkan tambahan informasi yang dapat dijadikan bahan untuk membuat suatu paragraf.

Penelitian yang relevan mengenai penggunaan teknik garis tembak (*firing line*) dalam pembelajaran di kelas pernah dilakukan oleh Amelia (2009), dan Sapitri (2010).

Amelia (2009) menerapkan teknik tersebut dalam pembelajaran apresiasi cerpen pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam penelitiannya, Amelia (2009) menyebutkan bahwa teknik pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengapresiasi cerpen dengan cara siswa membagikan informasi kepada siswa lainnya mengenai hasil apresiasi cerpen yang dibacanya. Dengan menggunakan teknik ini siswa dapat secara aktif melakukan kegiatan mengapresiasi cerpen.

Sapitri (2010) menerapkan teknik garis tembak dalam pembelajaran *Dokkai* pada mata pelajaran Bahasa Jepang. Sapitri menjelaskan bahwa teknik tersebut dapat membuat siswa lebih memahami suatu wacana berbahasa Jepang yang tentunya membutuhkan pemahaman yang lebih agar siswa mengerti maksud dari wacana tersebut.

**Illa Roshilawatie, 2012**

Penerapan Teknis Garis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Amelia (2009), dan Sapitri (2010) melanjutkan, adanya perubahan kenaikan kemampuan siswa dalam pembelajaran mengapresiasi cerpen serta pembelajaran *Dokkai* setelah diterapkan teknik ini.

Penelitian dengan menggunakan teknik garis tembak (*firing line*) tidak hanya dapat diujikan pada materi kesastraan atau pembelajaran apresiasi cerpen seperti yang telah dilakukan oleh Amelia (2009), teknik tersebut juga perlu diujikan pada materi keterampilan berbahasa, khususnya dalam pembelajaran menulis.

Dalam kegiatan pembelajaran menulis di sekolah, para siswa diharapkan memiliki kemampuan menulis dalam bidang sastra seperti menulis puisi dan cerpen, serta di bidang kebahasaan seperti menulis berbagai macam paragraf. Sesuai dengan yang telah tercantum di dalam kurikulum, ada beberapa jenis paragraf yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Jenis paragraf tersebut meliputi paragraf eksposisi, persuasi, argumentasi, narasi, dan deskripsi (Tarigan, 1994: 28-29). Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada kemampuan siswa dalam menulis paragraf persuasi dengan mengujicobakan teknik garis tembak tersebut.

Jenis tulisan yang bersifat persuasif sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Contohnya adalah iklan di media massa. Kemampuan para pembuat iklan dalam memengaruhi pembaca tidak terlepas dari pilihan kata yang mereka gunakan. Suatu produk dagang yang sukses biasanya tidak lepas dari pengaruh permainan bahasa yang disajikan. Pengertian dari paragraf persuasi sendiri adalah

paragraf yang bersifat mengajak atau meyakinkan pembaca, merebut perhatian, serta dapat menarik minat pembaca. Paragraf persuasi bertujuan untuk membujuk pembaca agar melakukan sesuatu sesuai dengan maksud atau keinginan penulis.

Manfaat dari paragraf persuasi tersebut sudah sangat terlihat salah satunya dalam hal periklanan serta politik. Banyak masyarakat yang akan terpengaruh dengan penggunaan pilihan kata yang sesuai yang dapat memengaruhi pola pikir masyarakat. Bagi siswa sendiri, dengan menulis paragraf persuasi akan melatih kemampuan mereka dalam hal menarik minat pembaca yang erat hubungannya dengan melatih keterampilan hidup (*life skill*) dalam menghadapi era globalisasi yang saat ini tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh iklan yang menyajikan permainan bahasa.

Dalam paragraf persuasi sangat diperlukan informasi-informasi yang menunjang agar dapat lebih meyakinkan pembaca. Selain fakta-fakta, dalam paragraf persuasi juga dibutuhkan argumen-argumen yang kuat. Dalam kaitannya dengan teknik garis tembak, teknik tersebut akan lebih mengaktifkan siswa dalam hal mencari informasi dan bertukar pendapat dengan siswa lainnya untuk dijadikan bahan menulis paragraf persuasi. Pertukaran pasangan dalam teknik garis tembak juga akan membuat siswa semakin kaya dengan informasi-informasi yang di diperoleh dari siswa lainnya untuk membuat paragraf persuasi yang bisa meyakinkan pembaca.

Penerapan metode atau teknik pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran menulis paragraf persuasi dapat membuat siswa berantusias dalam

mengikuti pembelajaran, hal tersebut dibuktikan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari (2010) dan Suherlan (2010). Dari hasil observasi yang dilakukan oleh keduanya, secara umum dipaparkan bahwa metode atau teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menulis paragraf persuasi di sekolah adalah metode atau teknik yang konvensional seperti ceramah, sehingga tidak menimbulkan motivasi siswa untuk menulis. Selain itu, keduanya juga menyebutkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis paragraf persuasi. Kesulitan siswa terutama dalam hal mengembangkan topik, memilih kosa kata, serta menggunakan ejaan dan tanda baca. Pada penelitian tersebut kemudian Lestari (2010) dan Suherlan (2010) menyimpulkan bahwa penerapan metode atau teknik pembelajaran yang bervariasi dapat menimbulkan minat siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek menulis.

Bertolak dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik melaksanakan penelitian untuk mengujicobakan sebuah teknik pembelajaran sebagai bahan inovasi dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi. Peneliti merumuskan judul penelitian ini “Penerapan Teknik Garis Tembak (*Firing Line*) dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Persuasi (Studi Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas X SMAN 4 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012)”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencermati beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Illa Roshilawatie, 2012

Penerapan Teknis Garis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 1) Siswa kurang berminat dalam kegiatan pembelajaran menulis, khususnya menulis karangan atau paragraf.
- 2) Kemampuan siswa dalam menulis paragraf masih kurang.
- 3) Guru kurang terampil dalam memilih metode atau teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis paragraf.

### 1.3 Batasan Masalah

Menulis paragraf persuasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas X, hal tersebut sesuai dengan yang tercantum di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh sebab itu, penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada penerapan teknik garis tembak (*firing line*) dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi terhadap siswa kelas X SMA Negeri 4 Bandung.

### 1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA 4 Bandung sebelum dilakukan penerapan teknik garis tembak (*firing line*)?
- 2) Bagaimana kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA 4 Bandung setelah dilakukan penerapan teknik garis tembak (*firing line*)?

- 3) Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA 4 Bandung sebelum dan setelah dilakukan penerapan teknik garis tembak (*firing line*)?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penulis dapat merumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA 4 Bandung sebelum dilakukan penerapan teknik garis tembak (*firing line*);
- 2) kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA 4 Bandung setelah dilakukan penerapan teknik garis tembak (*firing line*);
- 3) perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA 4 Bandung sebelum dan setelah dilakukan penerapan teknik garis tembak (*firing line*).

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara teoretis dan praktis adalah sebagai berikut:

#### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan menguatkan berbagai teori menulis serta teknik pembelajaran yang akan diujikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat

dijadikan masukan dalam mencari alternatif teknik pembelajaran menulis paragraf persuasi.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara langsung sangat bermanfaat bagi siswa dan guru. Bagi siswa, dengan diterapkannya teknik garis tembak (*firing line*) dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis paragraf persuasi. Bagi guru, penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam pengajaran paragraf persuasi. Bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini akan memperkaya berbagai strategi, metode, serta teknik yang dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karena melewati proses dan hasil yang teruji melalui sebuah penelitian.

### 1.7 Definisi Operasional

Bagian ini menjelaskan definisi dari setiap variabel yang dijadikan sebagai kata kunci dalam penelitian ini. Adapun kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis merupakan suatu proses untuk mengungkapkan ide, pikiran atau gagasan, serta perasaan dalam bentuk tulisan.
- 2) Paragraf persuasi adalah paragraf yang bersifat meyakinkan pembaca dan bertujuan untuk membujuk pembaca agar melakukan sesuatu sesuai dengan maksud atau keinginan penulis.

Illa Roshilawatie, 2012

Penerapan Teknis Garis...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- 3) Teknik garis tembak (*firing line*) adalah salah satu jenis pembelajaran aktif yang mengharuskan siswa berbagi pengalaman, ilmu, serta pandangan atau opininya kepada siswa lain.

### 1.8 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menulis paragraf persuasi merupakan salah satu kompetensi yang perlu diajarkan pada siswa kelas X SMA.
- 2) Penggunaan teknik pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.